

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman pada saat ini, membuat teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang pesat dengan memberikan perubahan signifikan diberbagai aspek kehidupan. Sebelumnya komunikasi informasi dilakukan dengan menggunakan peralatan konvensional. Tetapi pada saat ini kegiatan komunikasi informasi dapat dilakukan melalui media teknologi digital yang memiliki jaringan internet berupa laptop, handphone, dan tablet yang dapat dengan mudah dibawa kemana-mana.

Penggunaan teknologi digital ini merupakan salah satu bukti bahwasannya kita telah melalui tiga tahapan revolusi industri dan sekarang kita sedang berada dalam revolusi industri 4.0 atau era ditandai dengan adanya jaringan internet yang dapat dihubungkan dengan alat-alat digital lainnya. Kehebatan dari adanya teknologi digital tidak hanya dimanfaatkan oleh perusahaan besar, akan tetapi pemerintah Indonesia juga ikut memanfaatkan teknologi tersebut, salah satunya yaitu penggunaan teknologi digital pada sektor pertanian di Indonesia (Nainggolan, 2019).

Pada era revolusi industri 4.0 ini, pertanian di Indonesia dapat dikembangkan melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan konsep pertanian cerdas (*smart farming*). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bertujuan untuk mengoptimalkan peningkatan hasil produksi usahatani dan mengefisiensikan penggunaan sumberdaya (Hariadi, 2019).

Pada saat ini, pertanian di Indonesia telah memasuki era 4.0 dengan ditandai adanya penggunaan alat digital yang terintegrasi jaringan internet. Pertanian pada masa era revolusi industri 4.0 dipenuhi dengan peralatan-peralatan pertanian yang menggunakan digital, seperti mesin pengolahan tanah, mesin penanam bibit, mesin pemanen padi, mesin pengendali hama, teknologi pengolahan hasil produksi, teknologi pemasaran hasil produksi serta peralatan penyuluhan berbasis digital (Hariadi, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman dan terdapatnya perubahan cara berkomunikasi, maka pada saat ini terdapat peralatan-peralatan digital yang

membantu penyuluh dalam memberikan informasi-informasi kepada petani pada saat melakukan penyuluhan. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu pemberdayaan petani yang berguna untuk mengubah pola pikir, sikap dan perilaku petani guna membangun kehidupan petani kearah yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluhan hingga saat ini menjadi tumpuan dan andalan bagi petani untuk mendapatkan segala informasi terkait pertanian (Kartasapoetra, 2001).

Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh penyuluh pertanian yang memiliki peran penting sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan pengelola informasi yang baik dalam pembangunan pertanian (Mardikanto, 2009). Dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh pertanian harus memiliki materi, metode dan teknik, serta media penyuluhan yang berguna untuk mempermudah penyuluh dalam memberikan informasi kepada petani, sehingga petani dapat dengan mudah mengerti dan memahami informasi yang diberikan (Bahua, 2018).

Dalam dunia pendidikan, metode dan teknik dibedakan pengertiannya, metode sering diartikan sebagai “cara” sedangkan teknik diartikan sebagai “prosedur” sehingga metode dan teknik merupakan cara dan prosedur yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, perubahan perilaku, perubahan kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan dari warga belajar kearah yang lebih baik. Pada awalnya penyuluhan pertanian dilakukan secara langsung atau tatap muka kepada petani, metode yang digunakan oleh penyuluh yaitu ceramah, demonstrasi plot, demontasi hasil, demonstrasi cara, diskusi, dan sekolah lapang (Wahjuti, 2014). Namun, kegiatan penyuluhan pertanian konvensional tersebut berubah dengan adanya perkembangan zaman, pada saat ini kegiatan penyuluhan pertanian tersebut menggunakan media digital yang terintegrasi dengan jaringan internet. Metode dan teknik penyuluhan yang berbasis media digital merupakan suatu inovasi baru yang dilakukan oleh penyuluh dengan mengikuti perkembangan zaman pada saat ini.

Media digital yang teintegrasi dengan jaringan internet tersebut mempengaruhi metode dan teknik penyuluhan pertanian. Salah satunya yaitu metode dan tekniknya dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat digital,

diantaranya yaitu laptop, infocus, radio, telepon genggam, android, sosial media berupa *Facebook, WhatsApp, twitter, YouTube, telegram* serta *Website* yang dapat diakses melalui jaringan internet.

Severin (2009) dalam Prayoga (2018) berpendapat bahwasannya segala bentuk teknologi yang terintegrasi dengan jaringan internet memiliki potensi komunikasi yang terdesentralisasi dan lebih demokratis dari pada media massa yang ada pada sebelumnya. Seperti yang diketahui, bahwa penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada petani dan pelaku usaha melalui komunikasi yang efektif dan efisien. Maka dengan itu metode dan teknik ini tentunya memerlukan respon atau penilaian yang baik dari penerima manfaat. Respon atau penilaian merupakan persepsi seseorang atau individu terhadap suatu hal yang telah dialaminya.

Persepsi memiliki suatu hubungan yang berkaitan dengan pendapat dan penilaian dari seseorang atau individu terhadap suatu informasi atau stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut (Langevelt dalam Lubis 2012). Suatu proses untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan masukan informasi yang diberikan kepada seseorang atau individu merupakan suatu persepsi (Mantik dalam Bonanza 2019).

Persepsi petani merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Hal tersebut dapat dilihat melalui tindakan, sikap dan perilaku petani terhadap suatu informasi serta objek yang diberikan. Tidak semua persepsi petani berakhir baik, ada pula berakhir tidak baik, maka dari itu persepsi dapat dipengaruhi oleh keinginan, nilai dan pengalaman pribadi dari masing-masing individu (Schiffman dan Kanuk dalam Bonanza 2019).

Persepsi dari petani terhadap suatu kegiatan penyuluhan pertanian menggunakan teknologi digital sangat diperlukan oleh pemerintah Indonesia agar dapat menjalankan programnya. Maka dari itu pemerintah pada saat ini sedang gencar-gencarnya melakukan pengembangan kegiatan penyuluhan pertanian yang menggunakan teknologi digital di setiap daerah yang ada, tidak terkecuali pada provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan suatu provinsi yang

memiliki luas lahan pertanian khususnya lahan sawah irigasi secara keseluruhan seluas 181.959,30 ha pada Tahun 2017.

Lahan sawah irigasi yang ada di Provinsi Sumatera Barat terdapat diberbagai kabupaten atau kota, salah satunya yaitu Kota Payakumbuh dengan luas lahan sebesar 2.593 ha. Tentunya dengan lahan sawah irigasi yang cukup luas tersebut membuat pemerintah pusat mendukung penuh kegiatan penyuluhan pertanian menggunakan teknologi digital untuk peningkatan produktifitas hasil usahatani dan untuk mendapatkan penilaian dari petani terhadap programnya.

B. Rumusan Masalah

Metode dan teknik penyuluhan berbasis digital merupakan suatu cara baru dalam melakukan penyampaian informasi kepada petani. Penyampaian yang bisa berupa video, suara, dan gambar yang membantu petani agar lebih mudah untuk memahami dan mengerti informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Informasi yang diberikan tersebut bukan hanya sekedar bibit unggul, cara pengelolaan atau pemberantasan hama, akan tetapi cara pemasaran produk baik secara online atau menggunakan aplikasi juga bisa diberikan oleh penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian bertugas membantu petani dari hulu hingga ke hilir usahatannya, agar usahatani tersebut dapat meningkat dan memberikan kesejahteraan bagi petani. Penyuluh pertanian yang ada di Indonesia pada saat ini tentunya telah mempelajari metode dan teknik penyuluhan berbasis digital dikarenakan adanya tuntutan perkembangan zaman. Metode dan teknik tersebut mungkin tidak semua penyuluh yang telah menerapkannya, akan tetapi pasti ada beberapa yang telah menjalankannya, salah satunya adalah penyuluh-penyuluh pertanian yang ada di daerah Sumatera Barat.

Penyuluh pertanian provinsi Sumatera Barat, khususnya penyuluh pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian Payakumbuh Timur yang berada di Kota Payakumbuh telah menjalankan penyuluhan berbasis media digital secara online. Penyuluhan secara online tersebut bernama “Penyu Caroline” yang telah dijalankan sejak tahun 2020. Penyuluhan pertanian secara online ini merupakan salah satu bentuk inovasi yang dijalankan oleh Balai Penyuluhan Pertanian

Payakumbuh Timur dalam menanggapi perkembangan zaman serta mengurangi perkumpulan yang melibatkan orang banyak sebagai bentuk upaya pengurangan penyebaran covid-19 yang ada di daerah Kota Payakumbuh. Kegiatan penyuluhan secara online tersebut merupakan inisiatif dari penyuluh sendiri tanpa ada paksaan atau tuntutan dari pihak Dinas Pertanian Kota Payakumbuh.

Balai Penyuluhan Pertanian Payakumbuh Timur telah menggunakan beberapa media digital dalam menjalankan penyuluhan secara online, diantaranya yaitu penggunaan aplikasi yang terintegrasi jaringan internet seperti *Blog*, *YouTube*, *Facebook*, dan *WhatsApp*. Kegiatan penyuluhan pertanian yang berbasis media digital tentunya memiliki suatu pandangan atau penilaian dari petani sebagai bahan acuan bagi penyuluh pertanian untuk melanjutkan program penyuluhan pertanian secara online kedepannya.

Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Dengan kata lain, pengambilan sebuah keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi akan dipengaruhi oleh penilaian atau persepsi seseorang terhadap suatu inovasi yang diberikan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang menggunakan media digital di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Payakumbuh Timur”** dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang menggunakan media digital?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang menggunakan media digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang menggunakan media digital.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang menggunakan media digital.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini bisa menambahkan wawasan dan pemahaman penulis, serta mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan.
2. Khalayak umum, penelitian ini bisa menambahkan literatur atau referensi bagi individu atau kelompok yang ingin melakukan penelitian dibidang yang sama dengan cara penelitian yang berbeda.
3. Balai Penyuluhan Pertanian Payakumbuh Timur, penelitian ini bisa sebagai bahan masukan untuk penyuluh kedepannya dalam melakukan penyuluhan pertanian yang menggunakan media berbasis digital.

